

**MEGGUGAT KEMAMPUAN MAHASISWA  
MENULIS KARYA ILMIAH  
SUATU ANALISA TERHADAP WACANA TULISAN**

**LINCE SIHOMBING**

LTBI Pascasarjana

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

**ABSTRACT**

Writing scientific paper is an obligation for university students. The scientific paper can be in the form of thesis or dissertation. But there is a tendency that university students can not do it well. It can not be denied that in writing scientific paper a writer needs a certain ability in order to enable him/her to arrange his/her thought in a good discourse. This writing is aimed to find out university students' writing ability in writing scientific paper. That's why the requirements of analyzing a discourse especially scientific paper are applied to the analyzed writing.

**Pendahuluan**

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Disebut sebagai alat berkomunikasi, sebab melalui bahasalah (baik lisan maupun tulisan) gagasan atau buah pikiran seperti pengalaman-pengalaman baru, hubungan sosial, fakta-fakta mengenai teknologi dan sebagainya, disampaikan (Good, 1990). Bahasa juga memungkinkan seseorang dapat mengembangkan berbagai macam gagasan atau buah pikiran tentang bidang-bidang kehidupan yang dihadapi (Alwi, 1995).

Gagasan-gagasan yang dikembangkan itu apabila direalisasikan dalam bentuk tulisan, disebut wacana tulisan. Wacana tulisan disebut baik, bila rangkaian-rangkaian kalimat yang membentuk wacana itu memperlihatkan adanya koherensi dan kohesi yang berkesinambungan dan mempunyai awal dan akhir yang nyata (Tarigan 1987).

Berdasarkan bentuknya, wacana tulisan terdiri atas: wacana prosa, wacana puisi dan wacana drama. Karya ilmiah yang ditulis dalam bentuk makalah maupun skripsi, termasuk ke dalam wacana prosa.

Menulis karya ilmiah bukan hal mudah. Diperlukan keterampilan untuk meramu buah pikiran sendiri berdasarkan teori-teori yang relevan menjadi kalimat-kalimat yang kalau dianalisis memperlihatkan tulisan yang

memperhatikan kaidah struktur maupun ejaan bahasa Indonesia yang lazim dipakai, memiliki penanda transisi yang membuat pembaca karya ilmiah tersebut mengerti jalan pikiran penulis wacana; menggunakan katafora dan anafora untuk pernyataan-pernyataan yang ditulis, memiliki skemata atau pengetahuan dunia atau pengetahuan umum dan nilai ilokusi; menggunakan istilah-istilah ilmiah dengan tepat; melakukan pengutipan-pengutipan atas buah pikiran orang lain dengan benar, lalu menjalinnya dengan kalimat-kalimat sendiri secara kohesif dan koheren.

Sesungguhnya karya ilmiah ditulis untuk dibaca orang lain, oleh karena itu merupakan kewajiban penulisnya untuk memperhitungkan pula siapa yang akan membaca karyanya tersebut. Hal ini perlu ditekankan mengingat pada umumnya, ada 3 kategori pembaca. Kategori pertama adalah pembaca yang memiliki skemata yang sama dengan si penulis karya ilmiah. Kategori kedua adalah pembaca yang memiliki skemata di atas atau jauh lebih tinggi dari penulis karya ilmiah tersebut dan yang ketiga adalah pembaca yang memiliki skemata lebih rendah dari penulis karya ilmiah itu sendiri (Wasman, 1993). Pengabaian akan hal tersebut diatas sering menjadi pemicu rasa frustrasi pembaca yang merasa sudah membaca dengan baik tetapi tetap tidak mengerti akan apa yang disampaikan penulis karya ilmiah tersebut. Pengabaian tersebut juga merupakan refleksi dari jalan pikiran penulis tersebut yang tidak runtut. Dikatakan demikian sebab menurut Clark & Clark (1977) pikiran mempengaruhi bahasa, sehingga jika jalan pikiran seseorang kurang baik dengan sendirinya akan mempengaruhi buah pikiran/gagasan yang dituliskan tersebut.

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa menulis karya ilmiah dengan baik, maka penulis mencoba menganalisis salah satu makalah mahasiswa S3 non pendidikan bahasa. Materi yang dianalisis dapat dilihat selengkapnya di lampiran 1.

#### **Pembahasan**

Analisis terhadap makalah tersebut dilakukan hanya untuk bagian pendahuluan. Pendahuluan tersebut terdiri atas lima paragraf. Setelah membaca paragraf demi paragraf yang letaknya tumpang tindih, penulis memutuskan untuk menganalisis paragraf-paragraf tersebut dari sudut koheren dan kohesif terlebih dahulu agar dapat dilihat kedalaman dan ketajaman daya pikir penulis ilmiah. Kemudian analisis dilanjutkan berdasarkan penanda transisi, nilai ilokusi, anafora dan katafora, skemata, istilah-istilah ilmiah, penulisan sesuai aturan tata tulis dan analisis dalam penulisan kutipan yang digunakan sebagai referensi dalam batang tubuh tulisan.

##### **1. Analisis Wacana Berdasarkan Koherensi dan Kohesi**

Suatu wacana disebut koheren apabila gagasan, fakta, maupun ide, disusun secara rapi dan logis sehingga mudah memahaminya, sementara wacana disebut kohesif apabila terdapat hubungan antar kalimat di tingkat gramatikal dan leksikal tertentu di dalam sebuah wacana (Gutwinsky, 1976).

Untuk kasus yang dianalisis ini terlihat bahwa bukan hanya susunan paragraf yang tidak koheren, tetapi hubungan antar kalimatpun tidak kohesif

Paragraf ke-3 seharusnya menjadi paragraf ke-1 dengan catatan perbaikan berikut ini: "Perguruan tinggi sebagai bagian dari Pendidikan Nasional adalah bentuk organisasi sekolah yang memiliki sistem sosial tersendiri".

Paragraf ke-2 tetap dipertahankan sebagai paragraf ke-2 tetapi dengan formulasi yang sedikit berbeda dan mendapat penambahan sebagian dari kalimat yang ada di paragraf ke-1.

Berikut ini perbaikannya:

"Misi Perguruan Tinggi, menurut Gasset (1930) adalah sebagai : 1) transmisi kebudayaan, 2) sarana mengajarkan profesi, dan 3) tempat dilakukannya penelitian ilmiah serta pelatihan ilmu baru. Nilai tersebut di Indonesia dikenal sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi, tetapi dengan penjabaran sedikit berbeda, yakni perguruan tinggi sebagai sarana : 1) pendidikan dan pengajaran (berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran); 2) penelitian ilmiah (berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu penegetahuan); 3) pengbdian kepada masyarakat (berfungsi sosial)".

Sebagian kalimat dari paragraf ke-3 yakni kebijakan ... dijadikan bagian dari paragraf ke-3 tetapi digabung dengan sebagian kalimat yang ada di paragraf ke-4. Berikut ini perbaikannya.

"Sehubungan dengan misi pengabdian kepada masyarakat, maka perguruan tinggi diharapkan menjadi media pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, relevansi, peningkatan kualitas dan efisiensi" (lihat Kebijakan Umum Pendidikan Pelita VI).

Paragraf ke-4 tetap dipertahankan tetapi mengalami perampingan untuk kalimat-kalimat yang dianggap lewah. Begini perbaikannya.

"Peningkatan kualitas dikatakan terlaksana apabila 1) Peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi atas tugas-tugas belajarnya yang dinyatakan dalam prestasi belajar (kualitas internal); 2) hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, 3) hasil pendidikan relevan dengan tuntutan dunia kerja dan lingkungan (Djoyonegoro : 1993).

Sebagian besar kalimat-kalimat yang terdapat di paragraf ke-1 sesungguhnya harus diletakkan di paragraf ke-5 sebagai masalah yang akan diberikan alternatif pemecahannya melalui bagian pembahasan dari makalah yang dijadikan sampel analisis ini. Berikut perbaikan untuk paragraf ke-5.



“Yang menjadi masalah sekarang dan juga merupakan masalah warisan PJPT 1 adalah, tidak mungkin diperoleh keseragaman kualitas *out-put* perguruan tinggi akibat dari perbedaan : a) status, yakni antara status negeri kontra status swasta, b) lokasi, yakni antara perguruan tinggi yang berlokasi di kota besar kontra kecil dan yang berlokasi di luar pulau Jawa.

Agar bagian pendahuluan yang sudah diperbaiki ini dapat ditutup dan dimulai dari bagian pembahasan maka kalimat-kalimat yang berada di paragraf ke 5 dijadikan paragraf ke-6 dengan sedikit modifikasi. Begini perbaikannya.

“Untuk menjembatani perbedaan kualitas *out-put* perguruan tinggi, - akibat perbedaan status dan lokasi seperti yang sudah dipaparkan di atas - maka dalam makalah ini penulis mencoba membahas mengenai upaya peningkatan kualitas pendidikan di perguruan tinggi dalam rangka mengantisipasi arah kebijakan pendidikan nasional dalam pelita VI”.

Perbaikan wacana secara lengkap dapat dilihat di Lampiran 2.

## 2. Analisis Wacana Berdasarkan Penanda Transisi

Penanda transisi berfungsi untuk menjalin hubungan antara kalimat *yang satu* dengan kalimat lainnya atau antara paragraf yang satu dengan paragraf lainnya, sehingga, terjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk wacana.

Dari kelima paragraf yang dianalisis (sebelum wacana diperbaiki) hanya terdapat dua penanda transisi yakni: a) perguruan tinggi di paragraf ke-3, berfungsi sebagai perluasan, b) peningkatan kualitas di paragraf ke-4 berfungsi sebagai tindakan.

Setelah wacana tulisan diperbaiki, terdapat lima penanda transisi yakni : a) *misi perguruan tinggi* di paragraf ke-2 berfungsi sebagai penjelasan, b) *sehubungan* di paragraf ke-3 berfungsi sebagai perluasan, c) *peningkatan kualitas* di paragraf ke-4 berfungsi sebagai sebab akibat, d) *yang menjadi* di paragraf ke-5 berfungsi sebagai tindakan, dan e) *untuk* di paragraf ke-6 berfungsi sebagai tindakan.

## 3. Analisis Wacana Berdasarkan Nilai Ilokusi

Nilai ilokusi ialah maksud yang ingin dicapai - dalam hal ini - penulis melalui wacana yang ditulisnya (Sinclair, 1975). Nilai ilokusi yang ingin dicapai penulis wacana ini - terlepas dari cara penyusunan paragraf yang tidak runtut - adalah agar pembaca mengetahui bahwa pada dasarnya misi perguruan tinggi di Indonesia adalah dalam upaya mencerdaskan bangsa namun tidak mungkin diperoleh lulusan yang sama kualitasnya untuk seluruh Indonesia, akibat perbedaan status dan lokasi dimana perguruan

tinggi tersebut berada. Penulis menawarkan solusi pemecahannya dengan harapan mendapat tanggapan dan tindak lanjut.

4. Analisis Wacana Berdasarkan Anafora Dan Katafora

Rujukan di dalam wacana dapat dilakukan berdasarkan anafora dan katafora. Rujukan berdasarkan anafora adalah rujukan kembali kepada yang sudah disebutkan sebelumnya, sementara rujukan berdasarkan katafora adalah rujukan kepada yang berikutnya disebutkan (Syamsudi, 1992).

Rujukan berdasarkan anafora dalam wacana ini (sebelum diperbaiki) terdapat di paragraf :

Ke-1 baris ke-2 : yaitu merujuk ke permasalahan,

baris ke-8 : yaitu merujuk ke perguruan tinggi

Ke-2 baris ke-2 : sebagai berikut merujuk ke Tri Dharma Perguruan Tinggi

baris ke-5 : nya dalam peranannya merujuk ke perguruan tinggi

Ke-3 baris ke-3 : yaitu merujuk ke Kebijakan Umum Pendidikan

Ke-4 baris ke-2 dan 3 : nya di dalamnya, kaitannya serta penyelenggaraannya merujuk ke pendidikan

baris ke-6 : berikut merujuk ke pendidikan

Rujukan berdasarkan katafora terdapat di paragraf ke-2 baris ke-5 : nya merujuk ke perguruan tinggi.

Analisis Wacana Berdasarkan Skemata

Skemata adalah "frame of reference" dari setiap orang. Skemata ini berbeda untuk setiap orang, sesuai dengan latar belakang pengalaman, pengetahuan dan sebagainya yang dimilikinya (Anderson, 1984). Skemata dari wacana yang dianalisis adalah pengetahuan dan sebagainya yang dimilikinya (Anderson, 1984). Skemata dari wacana yang dianalisis adalah pengetahuan tentang : a) isi PJPT I; b) konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi; c) isi Pelita VI.

5. Analisis Wacana Berdasarkan Istilah-istilah Ilmiah

Istilah-istilah ilmiah yang digunakan dalam wacana yang dianalisis ialah PJPT I, Tri Dharma Perguruan Tinggi, Pendidikan Nasional, Pelita VI.

6. Analisis Wacana Berdasarkan Penulisan Struktur

Dari struktur penulisan

Penulisan karya ilmiah disesuaikan dengan tata cara penulisan yang berlaku di PPS Universitas Negeri Medan (UNIMED). Standar yang digunakan ialah sistem APA. Dengan demikian paragraf baru seharusnya dimulai dengan penulisan yang agak condong ke dalam (lihat contoh yang salah dan benar di lampiran 1 dan 2).

**Dari penulisan kata**

Penulisan kata melatih di paragraf ke-1 baris ke-8 seharusnya ditulis pelatihan agar paralel dengan kata penelitian. Penulisan menitik beratkan di paragraf ke-2 baris ke-5 seharusnya dijadikan satu yakni menitikberatkan. Penulisan kata Perguruan Tinggi di paragraf ke-2 baris ke-5 seharusnya perguruan tinggi sebab tidak diletakkan di awal kalimat.

**7. Analisis Wacana Berdasarkan Penulisan Kutipan**

Berdasarkan acuan tersebut maka standar yang digunakan dalam penulisan kutipan sama dengan yang digunakan untuk penulisan struktur penulisan yakni APA.

Terdapat kesalahan dalam menuliskan nama sumber yang dikutip seperti : Yose Ortega Y. Gasset (1930) seharusnya cukup ditulis Gasset (1930); Wardiman Djoyonegoro (1993) seharusnya Joyonegoro (1993); frasa Kebijakan Umum Pendidikan dan Pelita VI yang masuk menjadi kalimat seharusnya hanya sebagai bahan rujukan, ditulis ... (lihat Kebijakan Umum Pelita VI).

Berdasarkan seluruh analisa yang sudah dikerjakan di bagian pembahasan, kesalahan penulis wacana yang terutama adalah dalam menuturkan gagasan-gagasannya melalui paragraf. Gagasan-gagasan tersebut tidak koheren dan kohesif sehingga menyulitkan pembaca menangkap ide/gagasan yang ingin dikemukakan penulis wacana. Penanda transisi yang memudahkan pembaca melihat kaitan antara gagasan yang satu dengan gagasan lainnya kurang digunakan penulis wacana. Berdasarkan ini tercermin bahwa alur berpikir penulis wacana kurang baik, yang mengakibatkan gagasan-gagasan melompat-lompat.

**Penutup**

Wacana adalah salah satu bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi, yang berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir yang nyata. Disampaikan secara lisan atau tertulis.

Berdasarkan definisi tersebut, maka karya ilmiah (dalam bentuk makalah) yang merupakan tugas akhir semester mahasiswa, juga merupakan wacana.

Analisis wacana merupakan cara untuk mempelajari apa yang menjadi makna baik tersurat maupun tersirat dari suatu bahasa. Dengan demikian untuk mengetahui apakah karya ilmiah yang ditulis mahasiswa layak disebut karya ilmiah – dalam arti memiliki seluruh aspek yang disebut dalam definisi wacana – analisis wacana dapat digunakan.

Mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah analisis wacana diharapkan mencoba menerapkan pengetahuannya dengan menganalisis karya



ilmiah. Untuk membantu mahasiswa yang sedang belajar di program S2 khususnya di LTBI Pasca Sarjana UNIMED, penulis melakukan analisa ini sehingga mahasiswa memiliki panduan bagaimana sesungguhnya cara menulis karya ilmiah yang benar.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis menemukan bahwa meskipun mahasiswa tersebut sudah belajar di S3, tetapi itu tidak menjadi jaminan bahwa ia mengetahui cara mengungkapkan gagasan-gagasan secara logis. Agaknya hasil analisis ini dapat dijadikan acuan untuk memikirkan kemungkinan pengajaran analisis wacana kepada mahasiswa non bahasa, sebab apapun bidang studi yang dipelajari seseorang, pada akhirnya, apabila dia ingin menunjukkan pemahamannya tentang apa yang sudah dipelajarinya itu melalui tulisan maka hal tersebut akan selalu bermuara pada penggunaan bahasa.

#### Daftar Pustaka

- Alwi Hasan. (1995). Bahasa dan Iptek. Jakarta : Pusat Pembinaan Bahasa (Makalah).
- Anderson, Richard C & P. David Peason. (1984). "A schema theoretic view of basic processing in reading comprehension dalam Venezky, Richard L. (ED), Hand book of reading research. New York : Longman Limited Group.
- Clark, Herbert H & Clark Eve. V. (1977). Psychology and Language : An introduction to psycholinguistic. New York Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Good, L. Thomas & Brophy Jere E. (1990). Educational Psychology : A realistic approach. New York : Longman
- Gutwinsky. (1976). Discourse analysis. Dalam : Henry Guntur Tarigan. 1987. Pengajaran wacana. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Sinclair, J. MCH & R.M. Coulthard (1975). Towards an Analysis of Discourse : The English used by teaches and pupils : London, Oxford University Press.
- Syamsudin, A.R. (1992). Studi Wacana : Teori – analisis – pengajaran. Bandung : Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS.
- Tarigan, Henry G. (1987). Pengajaran wacana : Bandung, Penerbit Angkasa.
- Wassman, Rose & Lee Ann Rinsky (1993) Effective Reading in a Changing World ...Jersey : Prentice Hall.

## Lampiran 1

### PERANAN SISTEM INFORMASI UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN TINGGI KHUSUSNYA TINGKAT JURUSAN

#### 1. PENDAHULUAN

Ada sejumlah permasalahan yang menonjol selama Pembangunan Jangka Panjang Tahap ke Satu (PJPT) yang masih relevan sampai sekarang, yaitu bahwa masih terdapat keragaman kualitas yang luas antara perguruan tinggi menurut lokasi geografis (kota besar dibanding kota kecil, Jawa dibanding dengan luar Jawa) dan status (negeri dan swasta). Kecenderungan di masa depan akibat adanya arus globalisasi, mengakibatkan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara dinamis dan cepat. Sementara itu pendidikan tinggi mempunyai peranan dalam dunia modern yang dirumuskan oleh *Jose Ortega Y. Gasset* (1930) mempunyai 3 (tiga) misi yaitu: 1) transmisi kebudayaan, 2) mengajarkan profesi, 3) penelitian ilmiah dan melatih ilmuwan baru.

Di Indonesia diperkenalkan dalam rumusan Tridarma perguruan tinggi dijabarkan dalam tujuan perguruan tinggi sebagai berikut: 1) pendidikan dan pengajaran (berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran), 2) penelitian ilmiah (berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan), 3) pengabdian kepada masyarakat (berfungsi sosial). Dan dalam perjalanannya sekarang, Perguruan Tinggi masih menitik beratkan perannya dalam menjalankan fungsi pusat pendidikan dan pengajaran, sedangkan kedua fungsi lainnya berjalan belum seimbang.

Perguruan Tinggi sebagai suatu organisasi sekolah merupakan satu sistem sosial tersendiri dan merupakan bagian dari sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan Umum Pendidikan telah menetapkan empat strategi dasar pendidikan untuk Pelita VI yaitu: pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, relevansi, peningkatan kualitas dan efisiensi.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak akan tercapai tanpa memperhatikan jumlah peserta didik yang terlibat didalamnya, kaitannya dengan kebutuhan nyata serta efisiensi penyelenggaraannya. Penilaian terhadap suatu pendidikan disebut bermutu dari segi proses jika proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif, bermakna dan ditunjang oleh sumber daya (manusia, dana, sarana, prasarana) yang wajar. Sedangkan suatu pendidikan disebut berkualitas dari segi produk, jika mempunyai ciri-ciri (satu atau lebih) berikut : 1) peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan tinggi atas tugas-tugas belajarnya yang dinyatakan dalam prestasi belajar (kualitas internal), 2) hasil pendidikan sesuai



dengan kebutuhan peserta didik, 3) hasil pendidikan relevan dengan tuntutan dunia kerja dan lingkungannya (Wardiman Djojonegoro : 1993). Namun untuk perguruan tinggi, ukuran penilaian terhadap pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya sebatas pada aspek pendidikan dan pengajaran saja, melainkan juga aspek pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian pada masyarakat.

Makalah ini akan membahas mengenai upaya peningkatan kualitas pendidikan di perguruan tinggi untuk mengantisipasi arah kebijakan pendidikan nasional dalam Pelita VI mendatang. Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut perlu ditunjang perencanaan yang matang, sehingga dapat ditentukan strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## Lampiran 2

### Perbaikan Wacana Tulisan Yang Dijadikan Sampel Analisis Dalam Tulisan Ini

#### PERANAN SISTEM INFORMASI UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN TINGGI KHUSUSNYA TINGKAT JURUSAN

##### Pendahuluan

Perguruan tinggi sebagai bagian dari Pendidikan Nasional adalah bentuk organisasi sekolah yang memiliki sistem sosial tersendiri.

Misi perguruan tinggi, menurut Gasset (1930) adalah sebagai : 1) transmisi kebudayaan, 2) sarana mengajarkan profesi, dan 3) tempat dilakukannya penelitian ilmiah serta pelatihan ilmuwan baru. Misi tersebut di Indonesia dikenal sebagai Tri Darma Perguruan Tinggi, tetapi dengan penjabaran yang sedikit berbeda, yakni perguruan tinggi sebagai sarana: pendidikan dan pengajaran (berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran), penelitian ilmiah (berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran), pengabdian pada masyarakat (berfungsi sosial).

Shubungan dengan misi pengabdian kepada masyarakat, maka perguruan tinggi diharapkan menjadi media : pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, relevansi, peningkatan kualitas dan efisiensi (lihat Kebijakan Umum Pendidikan Pelita VI).

Peningkatan kualitas dikatakan terlaksana apabila : 1) peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi atas tugas-tugas belajarnya, yang dinyatakan dalam prestasi belajar (kualitas internal), 2) hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, 3) hasil pendidikan relevan dengan tuntutan dunia kerja dan lingkungannya (Djoyonegoro : 1993).

Yang menjadi masalah sekarang dan juga merupakan masalah warisan PJPT I adalah, tidak mungkin diperoleh keseragaman kualitas *out-put* perguruan

tinggi akibat dari perbedaan : a) status, yakni antara status negeri kontra status swasta, b) lokasi yakni antara perguruan tinggi yang berlokasi di kota besar kontra kota kecil dan yang berlokasi di pulau Jawa kontra diluar pulau Jawa.

Untuk menjembatani perbedaan kualitas *out-put* perguruan tinggi – akibat perbedaan status dan lokasi seperti yang sudah dipaparkan di atas – maka dalam makalah ini penulis mencoba membahas mengenai upaya peningkatan kualitas pendidikan di perguruan tinggi dalam rangka mengantisipasi arah kebijakan pendidikan nasional dalam pelita VI.

